

IDIOM SEKSUALITAS BAGI WANITA JAWA PEDESAAN

oleh Suwardi dan Afendy Widayat
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

People in rural Javanese communities usually still faithfully make use of Javanese idioms in expressing matters of sexuality. Javanese idiomatic expressions are among the means of expressing sexuality which are traditional in nature. Such expressions are combinations of terms possessing semantic and cultural meanings. In them eastern ethics are strongly embedded. The use of such ethical idioms enables rural Javanese parents to inseminate expressions of sexuality with relatively more ease in feminine members of their society.

The use of Javanese idioms is a manifestation of the expression of sexuality symbolic in meaning. This is justified because the Javanese personality is revealed in the Javanese saying *Wong Jawa iku nggoning semu.*, which means that the Javanese are where symbolism is. Some types of the idioms often used in expressing feminine sexuality are (1) *tembung entar*, which is a figurative expression, (2) *peribahasa*, which is an expression describing someone's act, (3) *saloka*, which is an idiom in the form of an expression using the name of an object or animal, (4) *pepindhan*, which is a comparison of a sexual object to another object, (5) *panyandra*, which is a description of a phenomenon of sexuality, and (6) *piwulang*, which is a teaching on sexuality. Of these, the first two types are the most often made use of. They are considered comparatively more easily understood by those using them.

Keywords: idiom, sexuality, women

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa pedesaan biasanya yang masih setia memanfaatkan idiom Jawa sebagai ungkapan seksualitas. Hal ini tidak saja disebabkan oleh penampilan idiom Jawa yang bernuansa erotik, melainkan juga memiliki kadar filosofi Jawa yang luhur. Melalui idiom khas Jawa sebagian besar orang Jawa menggunakannya dalam menyemaikan seksualitas terutama tertuju pada anak wanita.

Idiomatik Jawa adalah salah satu istilah pengungkapan seksualitas yang bersifat tradisional. Idiomatik Jawa merupakan gabungan istilah yang memiliki makna semantik dan kultural. Gabungan keduanya

selalu berkaitan jika digunakan untuk membungkus pesan pengungkapan seksualitas. Di dalamnya sarat dengan ajaran-ajaran seksualitas tertentu yang memiliki daya sugestif. Hal ini berarti ada efisiensi dan efektivitas idiom sebagai media pengungkapan seksualitas. Idiom tersebut sengaja dimanfaatkan kemungkinan besar karena orang Jawa selalu berhati-hati dalam mendidik seksualitas kepada anaknya. Melalui idiomatik Jawa, pengungkapan seksualitas justru dapat berjalan secara alamiah. Pengungkapan seksualitas tidak lagi disampaikan secara vulgar, melainkan menggunakan pemilihan diksi yang tepat.

Dalam kenyataannya yang memanfaatkan idiom Jawa sebagai wahana pengungkapan seksualitas juga masih terbatas. Hanya orang-orang Jawa tertentu saja yang memanfaatkan idiom termaksud. Orang Jawa yang lain kadang-kadang enggan menanamkan pengungkapan seksualitas baik dengan memanfaatkan idiom maupun cara lain, terlebih lagi tertuju pada anak wanita. Akibatnya pengungkapan seksualitas di Jawa belum berjalan sebagaimana diharapkan oleh banyak pihak. Hal ini penting dipertimbangkan karena menurut Lukas (1996:17-18) kenyataan kehidupan, 75 % di antara muda-mudi Jawa dapat dikatakan tidak mendapatkan penjelasan sama sekali dari orang tuanya tentang perihal seksualitas. Sisanya (25 %) muda-mudi Jawa hanya mendapatkan penerangan seksualitas yang samar-samar saja. Akibatnya, bagi mereka permasalahan seksualitas akan tetap merupakan hal yang kabur dan tidak ada artinya sebagai suatu bekal perkawinan kelak.

Realita demikian juga diakui oleh Bu Kar (1981:39), seorang pengasuh rubrik '*Dari Hati Ke Hati*' majalah *Femina* bahwa selama lebih dari setengah abad berkenalan ia hidup di bumi, belum pernah diberi '*penerangan seksualitas*' oleh orang tuanya. Dia juga merasa belum pernah mendengar idiom Jawa dari orang tuanya sebagai wahana pengungkapan seksualitas. Padahal, ia berpendapat manakala penjelasan tentang seksualitas ini bisa menyentuh usia remaja, terlebih lagi menggunakan idiom yang tepat, mungkin akan terhindarkan *drama tragis kehidupan rumah tangga*. Di sinilah pentingnya orang tua untuk lebih terbuka dan meniadakan '*pola lama*' yang menganggap masalah seksualitas sebagai hal yang jorok, tidak wajar, dan tabu.

Dari kenyataan itu boleh diduga bahwa kedudukan orang tua dalam sebagian masyarakat Jawa, terlebih lagi masyarakat pedesaan, sampai sejauh ini tidak memiliki fungsi sepenuhnya dalam masalah seksualitas. Dalam kaitan ini, perasaan enggan dan pandangan masih sempit mungkin tetap merupakan penghalang utama dari jalannya pengungkapan seksualitas di rumah. Terlebih

lagi bagi orang tua yang sangat '*risih*' (tidak blak-blakan) dan sangat menjunjung '*etika ketimuran*' secara kuat. Padahal, melalui idiom Jawa sebenarnya orang tua lebih leluasa menyemaikan pengungkapan seksualitas. Orang tua tidak akan lagi dinyatakan sebagai seorang yang diktator dalam pengungkapan seksualitas.

Diakui atau tidak, mungkin masyarakat Jawa pedesaan masih ada yang berasumsi bahwa pengungkapan seksualitas adalah suatu hal yang tabu. Artinya, pengungkapan seksualitas tidak perlu diajarkan (dijelaskan) kepada anaknya. Idiom tabu ini sebenarnya merupakan perwujudan istilah khas yang merujuk pada tata norma Jawa. Seksualitas dianggap tidak sekedar persoalan nafsu saja tetapi terlingkupi etika moral yang luhur. Sayangnya, pemahaman istilah tabu ini sering *kebablasan* sehingga muncul pendangkalan asumsi sempit bahwa pengungkapan seksualitas biarlah berjalan secara *instingtif*.

Di dalam kenyataan, kejahatan moral dan merajalelanya penyakit-penyakit kelamin di antara banyak orang adalah disebabkan ketidaktahuan tentang seluk-beluk pengetahuan seksualitas. Hal ini berarti bahwa pembendungan pengungkapan seksualitas, cepat atau pun lambat akan mengakibatkan terjerumuskannya masyarakat Jawa ke dalam jurang kejahatan seksualitas. Bisa dihitung berapa banyak fakta yang terjadi hanya karena kekurangtahuan perihal seksualitas sehingga perkawinan menjadi berantakan. Jika demikian, masyarakat Jawa yang kurang memanfaatkan idiom sebagai sarana pengungkapan seksualitas yang bermoral tentu kurang beruntung.

B. IDIOM, TRADISI, DAN ETIKA DALAM MASYARAKAT JAWA

Idiom Jawa amat beragam macamnya. Idiom merupakan istilah khas yang memiliki nilai estetis dan kultural. Idiom-idiom Jawa termaksud ada yang berupa ucapan sehari-hari dan ada pula ungkapan yang dianggap rahasia. Idiom Jawa yang banyak digunakan dalam pengungkapan seksualitas biasanya memiliki

konteks erotik. Erotisme dalam idiom Jawa tersebut dapat dipandang dari makna semantik dan kultural di balik idiom.

Idiom Jawa dapat berupa kata dan gabungan kata yang membentuk ungkapan khusus. Biasanya ada idiom Jawa yang telah populer dan ada pula idiom ciptaan baru. Pemakaian idiom dalam kehidupan sehari-hari hanya digunakan dalam konteks tertentu. Menurut Hariwijaya (2004) ada beberapa macam idiom Jawa, yaitu: (a) *tembung entar*, artinya ungkapan kias, (b) *peribahasa* yaitu berupa ungkapan yang melukiskan perbuatan seseorang, (c) *saloka* adalah idiom yang berupa ungkapan menggunakan nama benda dan binatang, (d) pepindhan, artinya perbandingan obyek seksual dengan obyek lain, (e) *panyandra*, artinya deskripsi suatu fenomena seksualitas, (f) *piwulang*, artinya ajaran seksualitas, dan (g) isbat, artinya ungkapan seksualitas yang bernansa mistik. Macam-macam idiom ini biasanya sulit dibedakan secara tegas. Orang Jawa umumnya tinggal menggunakan saja, tanpa memperhatikan rincian secara teoritik. Bagi orang Jawa yang penting adalah pesan tersampaikan.

Kajian terhadap pengungkapan seksualitas bagi wanita dalam kehidupan orang Jawa yang menggunakan idiom, selama ini memang belum banyak dilakukan. Apalagi pengkajian pengungkapan seksualitas dalam kaitannya dengan tradisi masyarakat Jawa di pedesaan, jelas belum banyak dilakukan. Permasalahan seksualitas memang pernah dibicarakan oleh Padmospito dkk. (1995) dengan mengambil objek pada rubrik *Liku-Liku Seksualitas* pada media cetak *Minggu Pagi*. Meskipun dalam media massa, sebenarnya idiom Jawa tetap ada dalam pembahasan. Namun, permasalahan yang dikaji adalah terkait dengan sikap keterbukaan masyarakat pembaca dalam mengungkapkan masalah seksualitas. Dari hasil kajian, terbukti bahwa pria lebih terbuka dibanding wanita.

Hal yang menarik dari hasil kajian ini adalah hadirnya sejumlah permasalahan yang ditanyakan oleh pembaca, yakni tentang: *keadaan alat kelamin, sexual drive,*

keperawatan, penyakit, reproduksi, mimpi basah, KB, homoseksualitas, orgasme, menstruasi, fungsi seksualitasual, dan figriditas. Hal-hal tersebut tidak disampaikan melalui idiom Jawa yang beragam, melainkan secara terbuka dengan berbagai pertanyaan. Dari permasalahan yang hadir ini, jelas ada persoalan penting yang dihadapi oleh wanita dalam hal seksualitasual. Hanya saja, permasalahan yang ditanyakan itu masih terbatas pada eksistensi masyarakat yang ingin memperjelas atau memang berangkat dari ketidaktahuan mereka tentang masalah seksualitasual.

Pembahasan tersebut, justru menjadi bagian dari salah satu pengungkapan seksualitas masyarakat modern yang menggunakan wahana media massa. Pengungkapan seksualitas semacam ini, lebih terbuka karena alamat penanya juga dirahasiakan. Sayangnya, pengungkapan seksualitasual ini hanya akan bisa dinikmati oleh masyarakat yang tidak buta baca tulis. Itulah sebabnya, perlu dicari bagaimana bentuk pengungkapan seksualitas pada masyarakat yang kurang menguasai baca tulis, yaitu masyarakat desa yang masih mengandalkan pengungkapan seksualitas secara tradisional. Dalam konteks semacam ini kehadiran idiom Jawa boleh dikatakan menjadi sebuah pilihan pengungkapan seksualitas.

Dewasa ini ada lagi model pengungkapan seksualitas modern yang telah menjamah masyarakat desa yaitu menggunakan media televisi dan HP (*hand phone*) namun tidak ada salahnya jika masih digunakan idiom Jawa tertentu. Penggunaan televisi secara tidak langsung akan mendewasakan masyarakat Jawa pedesaan dalam hal seksualitas. Namun jika hal ini kurang selektif juga dapat berakibat lain. Sekarang harus disadari, bahwa dalam masyarakat Jawa pedesaan, istilah pengungkapan seksualitas mungkin belum populer. Pengungkapan seksualitas masih dipandang sebagai tradisi. Sifat pengungkapan seksualitas boleh dikatakan masih tradisional, yang memanfaatkan etika tertentu. Seperti

halnya dinyatakan oleh Soedjito S (1987:68) bahwa masyarakat Jawa pedesaan masih sangat kuat memegang etika ketimuran. Karenanya dalam pengungkapan pun, seperti halnya penerangan KB, tetap berpegang pada nilai-nilai kesusilaan. Maksudnya, jika pengungkapan seksualitas itu dilaksanakan oleh masyarakat desa, prosesnya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai susila Jawa. Penanaman susila Jawa ini hanya dapat ditempuh secara strategis melalui idiom khas Jawa yang bersifat erotik.

Dalam masyarakat Jawa tradisional, termasuk di dalamnya masyarakat pedesaan, menurut Kartodirdjo dkk. (1993:100) fungsi pengungkapan lebih ke arah pelestarian tradisi serta kesinambungan dari generasi ke generasi. Permulaan kelakuan anak didik sesuai dengan adat istiadat, yang mengutamakan otoritas orang tua di satu pihak, dan di pihak lain menurut dan mengikuti secara patuh kata orang tua sebagai “aturan emas” yang bersifat mutlak. Kepatuhan demikian mungkin saja digunakan dalam pengungkapan seksualitas pada masyarakat Jawa pedesaan. Akibatnya anak sebagai penerima pengungkapan juga dihantui rasa takut *kuwalat* jika tidak menurut petunjuk orang tuanya.

Padmopuspito (1997:1) berpendapat bahwa permasalahan seksualitas terkait dengan nafsu atau dorongan seksualitas. Hal ini seperti dikemukakan juga oleh Rahardjo (1996:259-261) bahwa ihwal seksualitas terkait dengan ciri-ciri biologis, sudah kodrati, sejak lahir sudah tergolongkan jenis laki-laki dan perempuan. Sementara itu seksualitas lebih dari itu, yaitu konsep konstruksi sosial dan kultural terhadap nilai potensi, perilaku yang berkaitan dengan seksualitas. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa pengungkapan seksualitas itu lebih luas, mencakup juga perilaku gender yang terkait dengan dapat terkait dengan seksualitas secara lebih luas, yakni menyangkut etika, moral, lingkungan sosial budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi hubungan seksualitas. Dalam konteks ini idiom merupakan wahana yang tepat untuk membungkus pengungkapan seksualitas yang lebih arif.

Hal tersebut juga didasari oleh pendapat Kayam (1982:238-245) bahwa seksualitas merupakan masalah kemanusiaan. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, sehingga membutuhkan pernyataan yang lebih bijak dalam hal seksualitas. Bertolak dari pendapat ini, ada benarnya jika Suroso (1995:13) berpendapat bahwa masalah seksualitas merupakan satu soal kemanusiaan terbesar yang dapat ‘menggangu’ kehidupan. Pendapat semacam ini, sebenarnya hanya akan terjadi jika pemahaman tentang seksualitas keliru. Sebaliknya, jika permasalahan seksualitas itu dipahami sebagai kebutuhan yang mendasar dan tepat dalam penerapannya, ihwal seksualitas justru akan mendatangkan ketenangan bagi manusia. Manakala orang Jawa menggunakan idiom secara tepat (*empan papan*) tentu akan memuat nilai luhur.

Pendapat demikian menegaskan bahwa pengungkapan seksualitas melalui idiom di pedesaan cukup penting. Seksualitas sebagai permasalahan nafsu maupun kemanusiaan perlu dibingkai dengan akhlak, agar tidak terjadi penyimpangan yang membahayakan pribadi dan sosial. Akhlak atau moralitas dapat dirangkum ke dalam idiom luhur. Semakin sering dan tepat pemakaian idiom berarti pengungkapan seksualitas akan berjalan lancar dan mempertimbangkan moralitas.

C. IDIOM DAN SIMBOLISME DALAM PENGUNGKAPAN SEKSUALITAS BAGI WANITA

Idiom Jawa adalah pilihan kata yang banyak memuat aspek-aspek simbolik. Meskipun kental kental dengan nilai-nilai simbolik, idiom Jawa sebagai sarana pengungkapan seksualitas bagi wanita sungguh sulit diremehkan. Apalagi realita yang selama ini melingkupi kehidupan seksualitas wanita Jawa memang masih memprihatinkan. Hutomo (1988:1) berpendapat bahwa wanita Jawa secara ideologis dan psikologis terkadang dipandang sebagai objek seksualitas bagi laki-laki. Jika demikian yang terjadi, berarti wanita akan menjadi ‘korban’ seksualitas. Dalam istilah yang lain, Sudewa (1992:38) juga

menyebutkan bahwa wanita Jawa dalam kerangka tradisi sekedar didudukkan sebagai pelampias nafsu seksualitasual. Kondisi seperti ini, menurut Muttalib (1997:212) terjadi sebagai dampak citra wanita yang selama ini masih sering digambarkan dalam dunia kecantikan, fashion, dan masak-memasak. Akibat yang lebih dahsyat lagi adalah seperti dinyatakan Abdullah (1998:6) bahwa wanita masih cenderung sebagai ‘korban’ proses sosial, sehingga terjadi seperti adanya pelecehan sosial, pemerkosaan, dan berbagai tindakan kekerasan lain yang merugikan.

Kejadian-kejadian seperti itu, menurut Bratakisawa (1996:5) tidak lain akibat dari eksistensi masyarakat yang masih *buta* terhadap pengungkapan seksualitas. Itulah sebabnya, setuju atau tidak memang diperlukan pengungkapan seksualitasual, agar manusia (wanita) dapat menikmati kekuatan seksualitasual yang sesungguhnya dalam kehidupan. Pengungkapan seksualitas yang lebih terbuka dipandang perlu agar pelaku seksualitas di pedesaan tidak keliru arah. Berbagai persepsi masyarakat Jawa terhadap seksualitas akan terjawab melalui pengungkapan seksualitas yang santun.

Pengungkapan seksualitas termaksud akan terasa amat penting ketika seorang wanita menginjak umur remaja. Pada masa ini menurut Dirgagunarsa (1981:30) wanita akan ditandai dengan kematangan seksualitas yang disertai dorongan seksualitas, kesenangan sesaat, kepribadian yang belum bertanggung jawab, dan sebagainya yang dapat menimbulkan masalah seksualitas. Ketidakjelasan pengungkapan seksualitasual oleh orang tua kepada wanita, akan memunculkan gangguan seksualitasual yang lebih serius ketika mereka telah memasuki jenjang perkawinan. Gangguan yang cukup fatal adalah terjadinya gangguan *orgasmys dysfunction* yaitu gangguan dalam mencapai *orgasmus* dan *vaginismus* yaitu kekejangan otot-otot vagina bagian luar. Kedua hal ini dapat diakibatkan oleh adanya latar belakang keluarga yang memandang seksualitas sebagai sesuatu yang kotor, dosa, dan memalukan (Djati, 1997:169-171).

Atas dasar hal tersebut, pengungkapan seksualitas bagi wanita di pedesaan Jawa perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Pengungkapan seksualitas akan terkait dengan norma dan adat sitedadat yang membutuhkan penanganan secara arif. Keberhasilan pengungkapan seksualitas di pedesaan secara cepat atau lambat jelas akan menciptakan manusia Jawa lebih berbudi luhur (beradab). Oleh sebab itu, seluruh hal yang berkaitan dengan pengungkapan seksualitas baik secara modern maupun tradisional perlu dirancang secara matang.

Orang Jawa dalam berbagai hal, termasuk dalam rangka etika atau moralitasnya, sering berada dalam kerangka simbolisme. Secara umum dapat dikatakan dalam bentuk pepatah, bahwa *wong Jawa iku nggoning semu* yang berarti ‘orang Jawa itu tempat simbolisme’. Dalam kata lain juga sering dikatakan dengan istilah *sinamun ing samudana* yang bermakna ‘disamarkan dalam simbolisme’; atau *sesadone ingadu manis* yang berarti ‘pembicaraannya disamarkan dengan manis’. Oleh karenanya dalam banyak hal orang yang diajak berbicara oleh orang Jawa perlu mengerti konteks-konteks simbolik yang terlontar dalam pembicaraan. Dalam bentuk yang lain terdapat idiom *jalma limpad seprapat tamat* yang berarti ‘orang yang pandai meskipun hanya diajari seperempat bagian pengetahuan (disimbolkan), niscaya ia akan mengerti’. Hariwijaya (2004: 3) menyatakan hal serupa dengan menyebutkan bahwa diperlukan pengetahuan yang *linuwih* untuk memahami bentuk dan tujuan simbol-simbol Jawa.

Dalam suatu wawancara di Kulon Progo, seorang bapak mengaku bahwa ia tak pernah memberikan pengungkapan seksualitas secara terbuka kepada anak wanitanya yang baru masa berpacaran. Namun, ia pernah berpesan bahwa anaknya harus menjaga agar jangan sampai menjadi *satru mungging cangkakan*. Idiom ini berarti ‘wanita itu musuh bagi pundak orang tua’. Artinya, bila anak wanita tidak berhati-hati dalam bertindak ketika bergaul dengan seorang pria, ia bisa

terenggut mahkota kewanitaannya dan bahkan bisa mengandung sebelum menikah. Hal inilah yang dimaksudkan menjadi musuh bagi orang tua.

Wanita Jawa sering dianggap terbatas kemampuannya untuk maju. Hal ini sering diungkapkan dengan idiom *kesrimpet pinjung* yang berarti terjatuh jarit pakaiannya sendiri. Idiom ini secara tidak langsung membatasi kemajuan wanita. Namun, di balik itu juga dapat diartikan bahwa wanita senantiasa harus menyadari kodrat kewanitaannya. Oleh karena itu, bila wanita hendak maju harus sangat berhati-hati agar tidak berbenturan dengan eksistensinya sebagai wanita yang mampu menjaga kewanitaannya.

Di atas juga telah disinggung bahwa dalam suatu wawancara, seorang ibu mengajarkan agar kelak anak wanitanya jangan hanya sekedar dijadikan *kanca wingking* atau teman di belakang dalam arti negatif, dan jangan hanya disuruh suami untuk *olah-olah, umbah-umbah, mengkureb-mlumah dan momong bocah* atau hanya ‘memasak, mencuci, melayani seksualitas suami dan mengasuh anak’. Ajaran itu ternyata disampaikan oleh seorang ibu dengan tujuan yang lebih jauh, yakni agar kuliah dulu hingga selesai untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian, diharapkan anak wanitanya dapat menjadi pegawai yang lebih terhormat di mata keluarga termasuk suami.

Pendapat yang hampir sama, yakni seorang ibu yang mengajarkan anak wanitanya untuk meneruskan sekolah, yang disampaikan dalam bentuk idiom lain, yakni jangan sampai *durung pecus keselak besus*, yang berarti ‘belum berkemampuan sudah keburu menikah’. Idiom ini sebenarnya lebih sering diterapkan bagi anak lelaki. Namun ternyata juga dapat diterapkan bagi anak wanita. Kata *pecus* berarti ‘berkemampuan’, maksudnya adalah berkemampuan dalam material maupun spiritual atau mental sebagai persiapan dalam berkeluarga.

Suatu cara penyampaian idiom yang menarik dan terkesan lebih modern adalah seorang bapak yang berpesan kepada seorang

tetua (*sesepuh*) paguyuban tertentu untuk memberikan *ular-ular* (ajaran), dalam hubungannya dengan kerumah-tangga dan seksualitas bagi anaknya yang akan menikah. Hal ini dikarenakan bapak tersebut teringat *ular-ular* yang pernah disampaikan oleh tetua tersebut dalam suatu pernikahan di rumah kerabatnya. *Ular-ular* yang disampaikan antara lain, bahwa seorang wanita Jawa yang telah menikah itu berada dalam kondisi *swarga nunut nraka katut* yang berarti ‘bila suami bahagia sejahtera isteri akan ikut merasakan dan bila suami menderita maka isteri pun ikut menderita’. Oleh karena itu seorang wanita harus berlaku mendukung suami dengan berlaku *momot mengku hamemangkat*. *Momot* artinya, wanita harus menerima segala sesuatu yang ada atau diberikan oleh suami. Segala kebaikan dan kelemahan suami harus diterima apa adanya jangan terlalu menuntut berlebih, baik dalam memberi nafkah lahiriah maupun batiniah. *Mengku* artinya, berbagai kelemahan dan kekurangan suami harus dipahami dan dimengerti dengan lapang dada. Isteri harus banyak memaafkan kekurangan suami. *Hamemangkat* artinya, isteri harus menjaga nama baik suami dan keluarga, menghormati suami dengan semestinya sebagai kepala keluarga.

Idiom *momot mengku hamemangkat* pada dasarnya hampir sama dengan idiom *mikul dhuwur mendhem jero*, yang bermakna ‘menghargai atau menjunjung tinggi segala kelebihan suami dan menerima atau merahasiakan segala kelemahan suami’. Dalam bentuk yang hampir sama idiom tersebut berbunyi *momong momor lan momot*. *Momong* artinya, isteri harus mampu mengemban amanat keluarga, yakni mengasuh, membimbing dan menjaga keluarga secara halus. *Momor* artinya, isteri harus mampu bergaul secara luwes baik dalam keluarga maupun dalam rangka sosial. Isteri harus selalu menarik di mata suami. *Momot* artinya, isteri harus mampu menampung segala beban permasalahan suami dan keluarga.

Dalam makna yang juga hampir sama, seorang isteri harus *mituhu hamitayani*. *Mituhu*

artinya, isteri harus ikhlas melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya. *Hamitayani* berarti, seorang isteri harus mampu dipercaya dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam hubungannya dengan kewajiban seorang isteri (Hariwijaya, 2004: 69). Idiom seksualitas lain yang sering diajarkan bagi wanita, antara lain isteri itu harus *surti satiti gemati hangabekti*. *Surti* artinya mendampingi dan merawat dengan sabar. *Satiti* artinya teliti dan teratur untuk selalu mengerti segala situasi dan kondisi yang dialami dan dikehendaki suami. *Gemati* artinya setia dengan ikhlas lahir dan batin. Adapun *hangabekti* artinya selalu siap melaksanakan yang dikehendaki suami atau dalam istilah umum disebut *sawega ing gati*. Di samping itu wanita Jawa harus berwatak *jinem premanem*, yakni berwatak tenang tidak suka membicarakan kepada orang lain tentang berbagai rahasia suami dan keluarga.

Wanita Jawa tidak boleh *kendho tapihe* ‘tidak terikat kuat atau kendor jaritnya’, artinya harus menjaga kehormatan kewanitaan dan harga dirinya, jangan sampai dengan mudah dirayu para pria, kecuali suaminya. Istilah lain yang sering dipergunakan adalah wanita tidak boleh *lerner* yang berarti ‘tidak berpendirian’ atau ‘mudah tergoda’ atau ‘suka melacur’. Wanita yang diidamkan oleh pria (Hariwijaya, 2004: 77) adalah yang *gandes luwes* dan *kewes*, yakni wanita yang pandai membawakan diri, berpenampilan menarik, lincah bergaul tetapi tidak kehilangan jati diri kewanitaannya. Konteks idiom semacam ini merupakan idealisme orang Jawa. Falsafah kehidupan orang Jawa ternyata juga diungkapkan melalui idiom seksualitas yang luhur.

D. IDIOM, POSISI WANITA, DAN STRATEGI PENGUNGKAPAN SEKSUALITAS

Idiom dan posisi wanita Jawa di pedesaan jelas sulit dipisahkan. Keduanya saling terkait dalam mewujudkan strategi pengungkapan seksualitas yang tepat guna. Jika penggunaan idiom termaksud kurang memperhatikan posisi wanita apalagi justru menakut-nakuti akhirnya bukan tidak mungkin

muncul kejadian seperti *frigiditas, ejakulasi prematur, impotensi, onani, masturbasi yang berlebihan* dan sebagainya. Belum lagi ditambah dengan merebaknya praktek-praktek lokalisasi (wanita tuna susila), aborsi, penyebaran penyakit AIDS, dan segala bentuk penyimpangan seksualitas. Dari persoalan ini, sebenarnya idiom Jawa tetap menjadi sebuah tawaran solutif tersendiri sebagai jalur pengungkapan seksualitas.

Jika masyarakat Jawa mengabaikan pemakaian idiom dalam mendidik seksualitas, akankah hal yang mengarah ke kebobrokan moral masyarakat sebagai efek dari kemiskinan pengungkapan seksualitas itu berlarut-larut? Jika orang tua telah terbuka wawasan seksualitas dan merasa prihatin jika anaknya terkena dampak perbuatan pengetahuan seksualitas, mestinya hal itu dapat segera diminimalisasi. Hal ini akan menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengadakan prefentif dengan cara memanfaatkan strategi pengungkapan seksualitas secara arif dan bijaksana.

Pengungkapan seksualitas merupakan hal yang penting sekali untuk diberikan terhadap anak, khususnya wanita. Dari 26 informan ada 14 orang yang menyatakan bahwa pengungkapan seksualitas itu penting. Namun demikian pernyataan tersebut tidak didukung oleh strategi pengungkapan seksualitas secara pasti dan memadai. Pada kenyataannya sebagian informan, atau 8 orang masih menganggap berbicara masalah seksualitas pada anak secara terus terang merupakan hal yang tabu.

Hasil kajian memberikan gambaran beberapa hal tentang pengungkapan seksualitas di pedesaan terhadap wanita. Berbagai hal itu terkait dengan masalah seksualitas secara menyeluruh, yaitu:

Pertama, strategi pengungkapan seksualitas di pedesaan Jawa belum dilakukan secara sistematis, terbuka, momental. Pengungkapan seksualitas yang belum sistemik artinya belum terencana atau terprogram dalam agenda keluarga. Pengungkapan seksualitas yang terbuka artinya disampaikan secara

terang-terangan dari orang tua kepada anaknya. Pengungkapan seksualitas momental artinya penyampaian masalah seksualitas didasarkan apabila ada momen-momen tertentu yang berhubungan dengan kejadian seksualitas di sekitarnya.

Kedua, pengungkapan seksualitas terhadap wanita di pedesaan Jawa dipengaruhi oleh oleh latar belakang sosial budaya Jawa, terutama mengenai sikap tertutup dalam pembicaraan masalah seksualitas. Di samping itu pandangan hidup masyarakat Jawa juga mempengaruhi pengungkapan seksualitas terhadap wanita. Hal ini terutama tampak pada sikap menjunjung tinggi nilai-nilai atau etika Jawa.

Berdasarkan kajian di atas dapat diketengahkan bahwa strategi penyampaian pengungkapan seksualitas kepada wanita di pedesaan Jawa, masih terpengaruh oleh latar belakang sosial dan budaya serta pandangan hidup Jawa. Hal ini dibuktikan adanya sikap dan perilaku masyarakat Jawa bahwa permasalahan seksualitas merupakan hal yang tabu dibicarakan secara langsung dalam keluarga.

Pengungkapan seksualitas di pedesaan Jawa sebagian besar orang tua menghendaki agar dilakukan oleh orang lain. Orang tua hanya mempunyai tanggung jawab sebagian saja dan atau apabila diperlukan (ditanya) oleh anak akan menjelaskan seperlunya. Pengungkapan seksualitas di pedesaan Jawa sebenarnya dianggap penting dilakukan, namun belum ditemukan strategi yang tepat. Pengungkapan seksualitas oleh orang tua di pedesaan Jawa telah dilakukan, namun secara simbolis. Anak-anak wanita di pedesaan sebagian masih dianggap sebagai *satru mungging cangkakan* oleh pihak orang tua atau keluarga.

Tujuan utama pengungkapan dalam keluarga Jawa adalah agar anak dapat *mikul dhuwur mendhem jero*, artinya setiap anak dididik agar selalu berbakti kepada orang tua dan membawa nama baik orang tua serta semua keluarga (Bratawidjaja, 1993:51). Berkaitan dengan hal ini, pengungkapan seksualitas dalam masyarakat Jawa juga diarahkan agar

anak tidak berbuat yang aneh-aneh sampai memalukan keluarga. Itulah sebabnya pengungkapan seksualitas di Jawa sering diwarnai oleh etika Jawa.

Masyarakat Jawa hanya mengizinkan hubungan seksualitasual dalam rangka perkawinan. Bila pria dan wanita ditemukan tidur bersama secara tidak sah, para tetangga akan heboh besar. Keadaan semacam ini, menurut Magnis Suseno (1984:176) menunjukkan bahwa orang Jawa cenderung bersikap tegas. Kondisi ini akan lebih jelas lagi pada acara perayaan-perayaan seremonial, biasanya pria dan wanita duduk secara terpisah. Wanita juga sering dilarang berjalan sendirian, karena untuk menghindari supaya tidak diganggu pria. Masyarakat Jawa, lebih mengutamakan pengawasan dalam kehidupan seksualitasual agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan pengamatan Geertz (1961:103), pengungkapan seksualitasual remaja (muda-mudi) terutama yang terkait dengan hubungan suami isteri, biasanya diperoleh melalui ibu dan kakak-kakak perempuannya yang telah menikah. Informasi tersebut masih sangat samar-samar. Akibatnya, ada informan wanita yang berani terus terang bahwa sekali-sekali menyeleweng pun tidak apa-apa.

Sinyalemen demikian tentu saja perlu dibuktikan pada wilayah lain. Oleh karena, pendapat tersebut hanya didasarkan observasi pada salah satu wilayah dalam keluarga Jawa. Jika tidak, jelas akan terjadi penyudutan kehidupan seksualitasual dalam masyarakat Jawa di mata orang lain. Terlebih lagi Magnis Suseno (1984:179-180) juga membuat statemen yang amat gegabah, yaitu: (1) hubungan seksualitasual dalam masyarakat Jawa tidak ada hal yang harus dipandang sebagai sesuatu yang problematis secara moral, (2) masyarakat Jawa menganggap bahwa penyelewengan seksualitasual bisa saja terjadi dan tidak memalukan, (3) kejelekan hubungan seksualitas di luar perkawinan terletak dalam penyelewengan dari norma masyarakat.

Perlu diakui bahwa masyarakat Jawa dalam mengungkapkan masalah seksualitas menurut Jatman (*Jawa Pos*, 1 Juni 1997) sering menggunakan istilah 'kramanisasi' (penghalusan). Upaya ini dimaksudkan agar orang Jawa tidak berpretensi *saru* (tabu) dalam hal seksualitas. Sejalan dengan pendapat ini, Supadjar (1997:1-2) juga mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa dalam mengkespresikan masalah seksualitas sering terkait dengan pandangan hidupnya. Aktivitas seksualitas merupakan hal yang *sakral* dan menyangkut *sangkan paraning dumadi*.

Persoalan penting yang patut menjadi catatan di era sekarang adalah adanya konteks pengungkapan seksualitas pada masyarakat Jawa yang seakan-akan telah mbingkai gerak mereka. Suryadi (1993:149-155) telah memaparkan beberapa *stereotype* wanita Jawa dalam perilaku seksualitas. *Stereotype* wanita yang cukup menggelitik adalah adanya predikat wanita yang sekedar menjadi persyaratan kesatria Jawa 100 % tulen, yaitu asalkan menguasai: *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (pusaka), *kukila* (burung), dan *wanita* (wanita). Konsep ini jelas memojokkan posisi wanita yang sekedar *klangenan* bagi pria.

Predikat lain yang sangat sensitif adalah wanita yang sekedar dianggap memiliki kewajiban *olah-olah* (memasak), *umbah-umbah* (mencucui), *mengkureb-mlumah* (melayani seksualitas suami), dan *momong bocah* (mengasuh anak). Atau dalam bahasa lain sering disebut: *macak* (berhias), *masak* (masak), dan *manak* (mempunyai anak). Konsep-konsep demikian sedikit banyak akan mempengaruhi arah pengungkapan seksualitas pada masyarakat Jawa tertentu. Yang menjadi masalah, dalam perkembangan selanjutnya apakah wanita tetap memiliki posisi demikian dalam hal seksualitas?

Tegasnya pengungkapan seksualitas bagi wanita Jawa di pedesaan memang selama ini masih berjalan lambat. Pengungkapan seksualitas masih bersifat tradisional, meskipun telah ada pengaruh globalisasi khususnya melalui televisi dan HP (SMS). Pengaruh globalisasi rupa-rupanya belum mampu

menghilangkan strategi pengungkapan seksualitas tradisional. Lepas dari strategi modern atau tradisional yang lebih unggul dalam pengungkapan seksualitas, etika seksualitas tetap dipegang oleh masyarakat Jawa.

E. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan seksualitas di pedesaan Jawa masih setia memanfaatkan idiom Jawa sebagai ungkapan pengungkapan seksualitas. Idiomatik Jawa adalah salah satu istilah pengungkapan seksualitas yang bersifat tradisional. Idiomatik Jawa merupakan gabungan istilah yang memiliki makna semantik dan kultural. Di dalamnya terkandung *etika ketimuran* secara kuat. Melalui idiom yang bersifat etis tersebut berarti orang tua Jawa di pedesaan lebih leluasa menyemaikan pengungkapan seksualitas pada para wanita.

Pemakaian idiom Jawa merupakan wujud pengungkapan seksualitas yang bermakna simbolik. Hal ini dapat dibenarkan karena pribadi Jawa terungkap dalam pepatah *wong Jawa iku nggoning semu* yang berarti 'orang Jawa itu tempat simbolisme'. Beberapa macam idiom yang sering digunakan dalam pengungkapan seksualitas yaitu: (a) *tembung entar*, artinya ungkapan kias, (b) *peribahasa* yaitu berupa ungkapan yang melukiskan perbuatan seseorang, (c) *saloka* adalah idiom yang berupa ungkapan menggunakan nama benda dan binatang, (d) pepindhan, artinya perbandingan obyek seksual dengan obyek lain, (e) *panyandra*, artinya deskripsi suatu fenomena seksualitas, (f) *piwulang*, artinya ajaran seksualitas, dan (g) isbat. Dari berbagai macam idiom tersebut yang paling banyak dimanfaatkan berupa *tembung entar* dan *peribahasa*. Kedua macam idiom ini dipandang lebih mudah dipahami di antara mereka yang menggunakan.

Atas dasar hal tersebut dapat dinyatakan bahwa idiom merupakan wahana strategis untuk menanamkan pengungkapan seksualitas, terutama kepada anak wanita. Hal ini dipandang penting karena melalui idiom

hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan pengungkapan seksualitas merasa lebih saling menghargai. Kecuali itu masing-masing pihak dengan memanfaatkan idiom Jawa yang khas justru lebih mempertimbangkan etika Jawa adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1993. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bu Kar. 1981. "Kedudukan Orang Tua dalam Penerangan Seksualitas di Keluarga atau Pentingnya tempat Bertanya tentang Seksualitas" dalam Sarwono (ed.) *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Dirgagunarsa, Singgih Y. 1981. "Arti Adolensia, Problema Seksualitas dan Kesuburan pada Masa Remaja dalam Masa Remaja" dalam Sarwono (ed.) *Seksualitas dan fertilitas Remaja*. Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Djati, S. 1997. *Gangguan Fungsi Seksualitas dalam Kesehatan Suami Isteri*. Jakarta: Majalah Intisari Edisi Khusus, PT Intisari Mediatama.
- Hariwijaya. 2004. *Kamus Idiom Jawa*. Jakarta: Eska Media.
- _____. 2005. *Seksualitas Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1988. *Wanita Jawa: kritik Susastra Feminis pengantar antologi puisi Kalung Barleyan*. Surabaya: PPM IKIP Surabaya.
- Kartodirdjo, dkk. 1993. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lukas, T. 1996. *Pengungkapan Seksualitas dalam Perkawinan*. Solo: CV Aneka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mohamad, Kartono. 1981. *Masalah Seksualitas dan Fertilitas dalam Masa Remaja* dalam Sarwono (ed.) "Seksualitas dan fertilitas Remaja". Jakarta: CV Rajawali dan PKBI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1997. *Analisis Data Kualitatif Model Spradley*. Yogyakarta: Makalah Penataran Analisis Data Kualitatif, Lemlit IKIP Yogyakarta, 15 – 17 September.
- Padmopuspito, Asia dkk. 1995. *Register Seksualitas dalam Rubrik Liku-Liku Seksualitas sebagai Cerminan Masyarakat Modern*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Padmopuspito, Asia. 1997. *Fenomena Seksualitas Ditinjau dari Segi Kesusasteraanya*. Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pengungkapan Bahasa Daerah FPBS IKIP Yogyakarta.
- Partini, Siti Suardiman. 1996. *Pengumpulan Data dalam Kajian Kualitatif*. Yogyakarta: Makalah Semlok Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Rahardjo, Yulfita. 1996. "Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi" dalam Agus Dwianto, dkk. *Seksualitas Kesehatan Reproduksi dan Ketimpangan Gender*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sahly, Mahfudli. 1997. *Etika Seksualitas*. Pekalongan: CV Bahagia.
- Sayekti, PS. (1996). *Pra Kajian Kualitatif*. Yogyakarta: Makalah Semlok Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Spradley, James, P. (1997). *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudewa, A. 1992. "Wanita Jawa: Antara Tradisi & Transformasi" dalam Budi Susanto dkk. (ed.) *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjito, S. 1987. *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Supadjar, Damarjati. 1997. *Sarira-Tuanggal Sari-Rasa-Tunggal; Seksualitasologi dalam Pandangan Hidup Jawa*. Yogyakarta: Makalah Seminar HMJ Jurusan Pengungkapan Bahasa Daerah FPBS IKIP Yogyakarta.
- Suroso. 1995. *Seksualitas dalam Sastra*. Yogyakarta: DIKSI, No.8 Th. III, Mei.
- Suryadi, Linus, AG. 1993. *Regol Megal Megol; Febomena Kosmogoni Jawa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuchdi, Darmiyati. 1996. *Analisis Data Kajian Kualitatif*. Yogyakarta: Makalah Semlok Lemlit IKIP Yogyakarta.